

## Mewujudkan Persatuan Bangsa Melalui Penguatan Nilai Kebhinnekaan Generasi Muda di Sekolah Perbatasan Indonesia- Malaysia

Jagad Aditya Dewantara<sup>1</sup> Sulistyarini<sup>2</sup> Sri Buwono<sup>3</sup> Maria Ulfa<sup>4</sup> Witarsa<sup>5</sup> Thomy Sastra  
Atmaja<sup>6</sup> Shilmy Purnama<sup>7</sup>

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia<sup>1,2,6,7</sup>

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia<sup>4,5</sup>

Email: [jagad02@fkip.untan.ac.id](mailto:jagad02@fkip.untan.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Pemuda merupakan generasi bangsa yang kelak menjadi visioner dalam membangun bangsa dan Negara. Sebagai penggerak bangsa. Sebagai penggerak bangsa, pemerintah menyiapkan jenjang-jenjang pendidikan sebagai wadah dalam belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga terciptanya pemuda-pemudi yang berkarakter dan berkualitas. Globalisasi ini, Indonesia mengalami penurunan rasa nasionalisme atau rasa cinta tanah air, hal ini dikarenakan gempuran budaya asing dari berbagai negara yang masuk di Indonesia dengan mudahnya diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini terus-menerus terjadi, maka budaya, nilai, dan norma sosial yang ada akan merosok sehingga pemuda yang kelak meneruskan tonggak kepemimpinan akan mengalami penurunan kualitas atau daya saing dalam Sumber Daya Manusiaanya. Untuk itu diperlukan penguatan nilai-nilai kebhinekaan dalam pendidikan melalui jenjang sekolah menengah melalui kegiatan *workshop*. Bhineka Tunggal Ika memiliki makna yang penting bagi bangsa ini selain sebagai semboyan, dalam pemaknaanya Bhineka Tunggal Ika menjadi pinglebur akan masalah pluralisme dikarenakan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Sehingga diharapkan dalam penguatan nilai-nilai Kebhinnekaan terhadap siswa Sekolah Menengah perbatasan Malaysia - Indonesia ini dapat terwujud secara optimal. Konsep dan penyajian kegiatan *workshop* diyakini dapat menarik minat siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika, sehingga kelak akan tercipta generasi yang memiliki nasionalisme tinggi kepada bangsa dan Negara, serta mampu mewujudkan Persatuan Bangsa.

**Kata Kunci:** Persatuan Bangsa, Nilai Ke-Bhinneka-an, Generasi Muda di Perbatasan

### Abstract

*Youth is the nation's generation who will become visionaries in building the nation and state. As a nation's mover. As a driving force for the nation, the government prepares educational levels as a forum for learning to know and understand so as to create young people with character and quality. With this globalization, Indonesia has experienced a decrease in the sense of nationalism or love for the homeland, this is because the onslaught of foreign cultures from various countries entering Indonesia are easily accepted and applied in everyday life. If this continues to happen, then the existing culture, values, and social norms will deteriorate so that the youth who will continue the leadership milestones will experience a decrease in quality or competitiveness in their Human Resources. For this reason, it is necessary to strengthen the values of diversity in education through the secondary school level through workshop activities. Bhineka Tunggal Ika has an important meaning for this nation apart from being a motto, in its meaning Bhineka Tunggal Ika is a melting pot of the problem of pluralism because Indonesia is a pluralistic country. So that it is hoped that in strengthening the values of Diversity for Middle School students on the Malaysia - Indonesia border, this can be realized optimally. The concept and presentation of the workshop activities are believed to be able to attract students' interest to understand and*

*implement the values contained in Bhineka Tunggal Ika, so that in the future there will be a generation that has high nationalism to the nation and state, and is able to realize National Unity.*

**Keywords:** National Unity, Diversity Values, Young Generation at the Border



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia telah menjadi negara yang berdaulat selama 75 tahun sejak Proklamasi Kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan kemerdekaan negara Indonesia merupakan perjuangan yang tidak mudah sampai terjadi pertumpahan darah para pahlawan bangsa. Pada masa pasca kemerdekaan, perjuangan bangsa Indonesia tidak berhenti begitu saja. Pada masa ini tugas para penerus bangsa yang diemban oleh generasi muda adalah untuk mengisi kemerdekaan supaya tidak terulang kembali peristiwa penjajahan, baik oleh bangsa lain maupun oleh bangsa Indonesia sendiri. Perjuangan generasi muda adalah untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita nasional seperti yang tertuang dalam konstitusi, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Semangat perjuangan mengisi kemerdekaan ini harus terus tertuang dan dilaksanakan oleh para generasi muda, khususnya para peserta didik sebagai salah satu agen perubahan. Upaya mengisi kemerdekaan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya ikut mengharumkan nama baik Indonesia dengan kegiatan dan prestasi positif, belajar dengan sungguh-sungguh agar memiliki masa depan yang gemilang, hidup berdampingan dan penuh toleransi dalam kondisi masyarakat yang beragam, tentunya harus bisa mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya-upaya positif tersebut diharapkan akan mencegah terjadinya berbagai fenomena negatif di kalangan generasi muda sebagai dampak negatif adanya arus globalisasi.

Meningkatkan kesadaran generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan masa depan bangsa dan negara Indonesia berada di pundak para generasi muda. Aktualisasi dari kesadaran generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Perilaku tersebut bisa berupa sikap dalam menjalankan Pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan perannya di lingkungan masyarakat. Salah satu ciri kesadaran generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah perilakunya mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Dengan kata lain, Pancasila merupakan landasan atau pedoman dalam berperilaku dan dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat dan bangsa. Pancasila dikatakan sebagai pandangan hidup masyarakat dan bangsa karena Pancasila terdiri dari suatu kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur terhadap kehidupan sehari-hari (Juliardi, 2017). Oleh karena itu, Pancasila akan dijadikan sebagai kerangka acuan yang baik untuk menata kehidupan maupun dalam interaksi antar manusia dalam masyarakat serta alam sekitarnya.

Selain itu, Pancasila juga harus dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan bernegara, yaitu ideologi. Ideologi bukan hanya diartikan sebagai gagasan, ide, cita-cita saja, akan tetapi berkembang menjadi suatu paham mengenai seperangkat nilai atau pemikiran oleh seseorang atau sekelompok orang menjadi suatu pegangan hidup. Serangkaian paham tersebut akan menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam segala bidang kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila ini akan dijadikan cita-cita dan disepakati Bersama, karena itu juga berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat yang dapat mempersatukan berbagai golongan masyarakat di Indonesia.

Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan, para generasi muda belum memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara yang ideal seperti yang dicita-citakan. Hal ini ditandai dengan masih maraknya kenakalan remaja seperti tawuran, konflik antar kelompok pemuda, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Fenomena ini membuktikan bahwa masih lemahnya kesadaran para generasi muda terutama peserta didik dalam menyadari peran, hak, kewajiban, dan kedudukannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Padahal generasi muda, dalam hal ini peserta didik merupakan ujung tombak dan pihak yang diandalkan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang akan dihadapi masyarakat.

Fenomena sosial yang terjadi di kalangan peserta didik marak terjadi di berbagai daerah di penjuru Indonesia, tidak terkecuali di wilayah perbatasan antar negara. Wilayah perbatasan negara yang berperan sebagai pintu gerbang negara Indonesia memiliki peran yang penting dalam menjaga dan mempertahankan citra baik negara Indonesia di mata dunia. Selain itu, kesadaran berbangsa dan bernegara yang dimiliki oleh generasi muda di wilayah perbatasan negara berperan sebagai fondasi persatuan dan kesatuan bangsa yang akan mewujudkan identitas nasional negara Indonesia. Sehingga para generasi muda di wilayah perbatasan ini akan memiliki semangat yang kokoh dan mampu mengatasi berbagai ancaman yang terjadi, baik ancaman dari dalam negeri maupun luar negeri.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran generasi muda, khususnya peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui berbagai upaya. Upaya yang dilakukan bisa berupa upaya preventif melalui jalur Pendidikan, maupun upaya-upaya lainnya yang melibatkan para pihak terkait. Salah satu upaya preventif melalui jalur Pendidikan adalah dengan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di setiap jenjang persekolahan. Kegiatan habituasi atau pembiasaan juga berperan penting sebagai penguatan kegiatan pembelajaran di persekolahan. Kegiatan lainnya adalah dengan diberikannya pelatihan atau workshop yang melibatkan pihak sekolah dan peserta didik yang bertujuan memberikan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari semua fakta dan pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah artikel terkait Penguatan Nilai Ke-Bhinneka-an Generasi Muda di Sekolah Perbatasan Indonesia-Malaysia Sebagai Wujud Persatuan Bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan desain penelitian case study (studi kasus). Peneliti melakukan penelitian secara partisipan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswell, 2015). Data awal diambil melalui observasi yang dilakukan di lapangan dan menunjukkan signifikan dalam mewujudkan persatuan bangsa melalui penguatan nilai ke-bhinneka-an. Setelah melakukan observasi peneliti melakukan pendalaman data melalui wawancara kepada informan dan analisis dokumen. Subyek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu siswa siswi Sekolah Menengah perbatasan yang berada di wilayah Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu sebanyak 20 informan. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Kebhinekaan**

Kebhinekaan merupakan karakteristik masyarakat kita dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebhinekaan ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Jauh sebelum masyarakat barat mendengarkan wacana

multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinekaan meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan sebagainya (Utami & Widiadi, 2016: 106). Realitas kebhinekaan masyarakat Indonesia disadari benar oleh para pendiri Negara (*founding father*). Dengan melepaskan egoisme suku, agama, budaya, dan berbagai perbedaannya lainnya, para *founding father* berhasil menyepakati Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang negara Indonesia, secara resmi diatur dalam PP No. 66 Tahun 1951.

Kesepakatan semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan adanya keinginan hidup bersama sebagai bangsa yang beradab yang dilandasi persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh kebhinekaan masyarakat Indonesia. Sikap jiwa besar, ikhlas dan kesetiakawanan para *founding father* patut menjadi panutan bagi segenap elemen bangsa dalam merawat kebhinekaan masyarakat Indonesia. Kebhinekaan di satu sisi merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya dan merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia, namun di sisi lain jika hal tersebut tidak disikapi secara tepat dan dikelola dengan baik maka mudah menimbulkan konflik sosial. Pasca reformasi, ketika euforia arus kebebasan melanda masyarakat Indonesia, muncul berbagai konflik yang bernuansa sara antara lain yaitu peristiwa Sambas, Sampit, Maluku, Poso dan konflik Syiah di Madura. Konflik sosial tersebut merupakan akibat dari kebijakan penyeragaman pemerintah orde baru yang mengatasnamakan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kebijakan penyeragaman ini meliputi berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi maupun sosial budaya (Awaru, 2016: 222). Hal tersebut menunjukkan bahwa era orde baru kebhinekaan masyarakat tertekan sehingga ketika masa reformasi terjadilah ledakan berupa konflik sosial.

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat abstrak, ideal, bukan benda dan bukan fakta/konkrit. Nilai menjadi pedoman dan pertimbangan dalam menentukan perilaku dalam kehidupan manusia mengenai hal-hal yang baik atau tidak baik (Toha, 1996: 61). Kebhinekaan/multikultural yang dimaksudkan adalah keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi suku, agama, ras, golongan, bahasa, budaya, adat istiadat dan sebagainya. Dengan demikian, nilai kebhinekaan/multikultural merupakan nilai (sesuatu yang esensial) yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat yang kaya kebhinekaan/multikultural. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan, landasan dan perekat bagi kelestarian kebhinekaan masyarakat Indonesia.

### **Penguatan Nilai Ke-Bhinneka-an Generasi Muda di Sekolah Perbatasan**

Nasionalisme bukan sekedar instrumen yang memiliki fungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal tetapi nasionalisme menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam dimensi kultural. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan menghindari segala bentuk legalisasi kepentingan pribadi yang bisa mengakibatkan disintegrasi dalam tatanan kehidupan bersama. Lebih dari itu, nasionalisme juga menekankan pada perwujudan nilai-nilai dasar dengan berorientasi pada kepentingan bersama.

Pengaruh globalisasi di abad ke-21 yang mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat, tentunya akan mempengaruhi juga nilai-nilai yang ada dalam suatu tatanan masyarakat. Pengaruh positif globalisasi hendaknya menjadikan peluang bagi bangsa Indonesia untuk mampu menyerap hal-hal positif yang tidak menyebabkan terjadinya benturan dengan budaya lokal. Pengaruh yang muncul sebagai akibat dari globalisasi tidak dapat dipungkiri bahwa akan berdampak juga terhadap nasionalisme masyarakat Indonesia. Masuknya budaya barat berdampak pada kecenderungan untuk melupakan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena dengan begitu adanya kemungkinan untuk meniru budaya barat yang dianggap sebagai kiblat (Suryono, 2008). Ini berarti bahwa ada kemungkinan untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berada di daerah perbatasan.

Jika kita lihat ke daerah perbatasan seperti Kalimantan, fenomena luntarnya rasa nasionalisme dan rendahnya kesadaran politik di wilayah perbatasan Kalimantan ini, lebih disebabkan oleh perlakuan pemerintah yang belum membangun secara maksimal di daerah perbatasan tersebut, sulitnya jangkauan pembinaan oleh pemerintah dan adanya peluang ekonomi di negara tetangga. Lebih parahnya permasalahan yang terjadi selama ini tidak teratasi karena masyarakat perbatasan masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana menyalurkan keluhan mereka kepada pemerintah. Masyarakat, terutama suku terasing lebih suka menghindar ke pedalaman manakala wilayah mereka terdegradasi. Kesenjangan akibat selisih kurs valuta, sarana dan prasarana darat, laut dan udara; sarana komunikasi dan informasi dengan Malaysia, juga bisa mengurangi tingkat rasa nasionalisme dan kesadaran politik masyarakat perbatasan Kalimantan, sehingga orientasi mereka dalam aspek ekonomi dan perdagangan lebih condong ke Pemerintah Negara Malaysia daripada ke Pemerintah Republik Indonesia (Rangkuti, 2010). Nasionalisme kebangsaan berperan dalam menyediakan rasa aman dan stabilitas, menciptakan kembali sentimen keutuhan dan kesinambungan dengan masa lalu antarwarga- negara. Menguatnya identitas lokal juga perlu dilihat sebagai strategi dalam merumuskan kembali nilai-nilai nasionalisme (Soebhan, et al., 2017). Oleh karena itu, haruslah diperhatikan oleh pemerintah agar pembangunan dapat dioptimalkan dengan memperhatikan identitas lokal sebagai khazanah kearifan lokal. Lebih dari itu, peserta didik juga harus didik dengan baik agar memiliki wawasan yang luas dan tidak mudah terpengaruh dengan kehidupan negara tetangga.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah kutipan dari buku atau kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Kata Bhineka Tunggal Ika merupakan bahasa Jawa kuno yang jika diartikan bhinneka berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, tunggal berarti satu, sedangkan ika berarti itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Kata-kata Bhinneka Tunggal Ika juga terdapat pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda Pancasila. Di kaki Burung Garuda Pancasila mencengkram sebuah pita yang bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Seakan kontras akan semboyan yang selama ini selalu kita bicarakan, kejadian yang ada di lapangan justru jauh dari makna Bhineka Tunggal Ika.

Banyaknya konflik yang terjadi karena politik identitas adalah indikasi bahwa tidak semua orang paham akan makna semboyan negara kita tersebut. Jika mereka mengaku paham akan makna semboyan Bhineka Tunggal Ika, mereka justru akan memahami perbedaan sebagai keberagaman yang akan memperkaya negeri mereka. Tetapi yang terjadi adalah keberagaman tersebut dijadikan alasan untuk menonjolkan perbedaan prinsip dan pendapat antar kelompok dan golongan yang menuju politik identitas. Jika kita lihat fenomena maraknya konflik saat ini, sebenarnya merupakan refleksi proses panjang bangsa Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang sedang diuji. Jika kita melihat kembali pada masa lalu, tidak akan ada kita lihat orang berperang atas nama perbedaan. Para pahlawan contohnya. Walaupun mereka berbeda daerah asal, tapi mereka sama-sama bertujuan dan bertempur melawan penjajah. Tidak ada yang saling berdebat bahwa cara peperangan yang baik adalah dari daerahku, atau agama yang paling baik untuk dipertahankan dan disebarkan pada masyarakat adalah agamaku. Semua seakan berjalan selaras dan saling berdampingan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengakui banyak perbedaan dan seharusnya tidak ada konflik yang berujung pada kekerasan. Konflik sebagai

alat berekspansi merupakan sifat dasar manusia yang ingin memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga menimbulkan konflik. Kalau ada solusi untuk konflik itu maka ada perubahan untuk penyesuaian, sedangkan kalau tidak ada solusi maka yang terjadi adalah peperangan. Jika dilihat di dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa pada sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mengajak masyarakat Indonesia untuk bersatu, menjaga perdamaian antar individu dan antar kelompok. Dalam sila tersebut jelas digambarkan sebagai pohon beringin yang melambangkan negara yang besar dimana rakyatnya bisa berlindung dibawah satu pemerintahan yang kuat.

Pancasila adalah ideologi bangsa, suatu jati diri bangsa, kepribadian bangsa, cita – cita bangsa. Jika kita gagal mempertahankan makna dari salah satu sila tersebut, maka dengan kata lain kita pun mulai menghancurkan sendiri jati diri bangsa kita dihadapan bangsa lain, kita menjatuhkan martabat bangsa kita yang mengaku sebagai negara dan bangsa yang menganut sistem demokrasi. Cita-cita yang luhur mulia yang dibuat oleh para perintis kemerdekaan sedikit demi sedikit pudar karena tingkah laku kita yang tidak bisa menjaga sikap dan perilaku kita. Di dalam sila “Persatuan Indonesia” diharapkan kita bisa mendukung antara satu dengan yang lain, membentuk tujuan bersama yang nantinya dapat kita wujudkan dalam tindakan toleransi kepada semua golongan tanpa melihat adanya status perbedaan yang dapat mewujudkan Indonesia yang aman, nyaman, dan layak untuk dijadikan contoh sebagai negara keberagaman yang dapat menyatukan perbedaan sehingga terciptalah keselarasan yang indah. Pada prinsipnya Pancasila dibangun di atas kesadaran adanya kompleksitas, heterogenitas atau pluralitas kenyataan dan pandangan. Artinya segala sesuatu yang mengatasnamakan Pancasila tetapi tidak memperhatikan prinsip ini, maka akan gagal. Berbagai ketentuan normatif tersebut antara lain:

1. Pertama, Sila ke-3 Pancasila secara eksplisit disebutkan “Persatuan Indonesia”.
2. Kedua, Penjelasan UUD 1945 tentang Pokok-pokok Pikiran dalam Pembukaan terutama pokok pikiran pertama.
3. Ketiga, Pasal-Pasal UUD 1945 tentang Warga Negara, terutama tentang hak-hak menjadi warga negara.
4. Keempat, Pengakuan terhadap keunikan dan kekhasan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga diakui, (1) seperti yang terdapat dalam penjelasan UUD 1945 tentang Pemerintahan Daerah yang mengakui kekhasan daerah, (2) Penjelasan Pasal 32 UUD 1945 tentang puncak-puncak kebudayaan daerah dan penerimaan atas budaya asing yang sesuai dengan budaya Indonesia; (3) penjelasan Pasal 36 tentang penghormatan terhadap bahasabahasa daerah. Kiranya dapat disimpulkan bahwa secara normatif, para founding fathers negara Indonesia sangat menjunjung tinggi pluralitas yang ada di dalam bangsa Indonesia, baik pluralitas pemerintahan daerah, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Justru pluralitas itu merupakan aset yang sangat berharga bagi kejayaan bangsa.

Beberapa prinsip yang dapat digali dari Pancasila sebagai alternatif pemikiran dalam rangka menyelesaikan masalah politik identitas ini antara lain: Pertama, Pancasila merupakan paham yang mengakui adanya pluralitas kenyataan, namun mencoba merangkumnya dalam satu wadah keindonesiaan. Kesatuan tidak boleh menghilangkan pluralitas yang ada, sebaliknya pluralitas tidak boleh menghancurkan persatuan Indonesia. Implikasi dari paham ini adalah berbagai produk hukum dan perundangan yang tidak sejalan dengan pandangan ini perlu ditinjau kembali, kalau perlu dicabut, karena jika tidak akan membawa risiko sosial politik yang tinggi. Kedua, sumber bahan Pancasila adalah di dalam tri prakara, yaitu dari nilai-nilai keagamaan, adat istiadat dan kebiasaan dalam kehidupan bernegara yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini pemikiran tentang toleransi, kerukunan, persatuan, dan

sebagainya idealnya digali dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan kehidupan bernegera yang diterima oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dengan kondisi geografis yang terdiri atas ribuan pulau dan luas laut dengan keragaman masyarakat suku bangsa dan kebudayaannya, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dihadapkan pada masalah integrasi nasional yang berat dan rumit. Keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan adalah takdir bagi bangsa Indonesia yang tidak mungkin dihindari. Hal itu justru merupakan anugerah yang harus disyukuri. Namun, perbedaan dan keberbedaan itu harus dikelola dengan baik sehingga tidak menjadi sumber perselisihan, konflik, dan kekerasan. Oleh karena itu, harus ada formula pemahaman yang tepat-guna mendamaikan dan menyatukannya. Sementara itu, salah satu aspek dari upaya merawat kebhinekaan adalah adanya perasaan bangga terhadap jati diri bangsa. Kebanggaan nasional dianggap sebagai konsekuensi logis atas keberhasilan negara dalam menyelenggarakan pembangunan nasional untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Penghormatan atas kebhinekaan dengan kesadaran merawatnya merupakan energi hidup bagi sebuah bangsa. Dengan penghormatan atas keragaman sosial, bangsa Indonesia akan memiliki perekat sosial yang membuat setiap warga bangsa yang ada di dalamnya masih memiliki kehendak untuk menjadi satu sebagai bagian dari keindonesiaan. Dalam hal ini komitmen seluruh warga bangsa dan kehadiran negara sangat diperlukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusman, A.P. (2017). "Bangsa yang Menghormati Kebinekaan", Kompas, 19 Mei. BPS Kabupaten Jepara. Jepara dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Natuna. Natuna dalam Angka 2012.
- Conversi, D. (2007). "Homogenisation, Nationalism and War: Should We Still Read Ernest Gellner?" Nations and Nationalism, Vol. 13 (3): 371-394. <http://suaradewata.com/read/2017/01/06/201701060003/Nilainilai-KebhinekaanDalam-Multikulturalisme-danAncamannya.html>, dikunjungi pada 20 Oktober 2017. <https://tomisapari.blogspot.co.id/2013/03/jenis-jenis-multikulturalisme.html>, dikunjungi pada 21 Januari 2018.
- Latif, Y. (2016). Negara Paripurna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, C. (2015). "Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Nelayan Karimun", Masyarakat Indonesia, Vol. 41 (2): 147- 162.
- Purwanto, B. (2012). "Merajut Kebhinekaan dan Kearifan Budaya bagi Kemajuan dan Kesejahteraan Indonesia". Pidato Ilmiah Dalam Rangka Peringatan Dies Natalis ke-63.
- Syahrazad, H. "Indonesia dan Akomodasi Multikultural", Kompas, 6 April 2017.
- Sulistiyono, S. T. (2015). "Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir", Jurnal Agastya, Vol. 5 (1): 1-18.
- Suliyati, T. dkk. (2016). "Pola-Pola Interaksi Sosial pada Masyarakat Plural: Studi Kasus Masyarakat Maritim Di Karimunjawa". Laporan Penelitian Riset Pengembangan dan Penerapan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Suliyati, T. Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P. (2017). "Interethnic Interaction Pattern in Karimunjawa Island", Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, Vol. 9 (2): 302-310.

- Susilowati, E., dkk. (2013). "Model Pananaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Masyarakat Pulau Terluar (Studi Kasus Kabupaten Natuna)". Laporan Penelitian Strategis Nasional, DP2M DIKTI.
- Susilowati, E., Dhanang Respati Puguh, dan Noor Naeilil Masruroh (2015). "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Kepulauan Natuna", *Humanika*, Vol. 19 No.1: 158- 170.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan-Udayana University Press.
- Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu